

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Pernyataan ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian (Hastuti, 2019). Salah satu dari banyak sektor pertanian yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan adalah hortikultura. Tanaman hortikultura meliputi tanaman buah-buahan, sayur-sayuran dan bunga-bunga, dimana hasil dari tanaman ini kebanyakan tidak tahan lama namun dibutuhkan setiap hari dalam keadaan segar (Riantari *et al.*, 2016).

Menurut Direktorat Jenderal & Pertanian, (2019) penawaran dan permintaan komoditas unggulan hortikultura paling sedikit mempunyai tiga peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai sumber pendapatan masyarakat, sebagai bahan pangan masyarakat khususnya sumber vitamin (buah-buahan), mineral (sayuran) dan bumbu masak, dan sebagai salah satu sumber devisa negara non-migas. Buah-buahan merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang lebih bersifat menahun serta lebih dikenal sebagai sumber vitamin dan mineral. Komoditas hortikultura merupakan salah satu sumber pertumbuhan sektor pertanian karena sifat permintaannya yang inelastis terhadap pendapatan.

Besarnya potensi komoditas buah-buahan di Indonesia dapat di indikasikan bahwa komoditi tersebut berdaya saing dan semakin diminati oleh konsumen global karena kandungan nutrisinya yang tinggi, rasa yang lezat, serta berbagai manfaat kesehatan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kesadaran akan gaya hidup sehat dan minat terhadap produk organik semakin meningkat, menjadikan komoditi buah-buahan sebagai pilihan yang populer di pasar internasional.

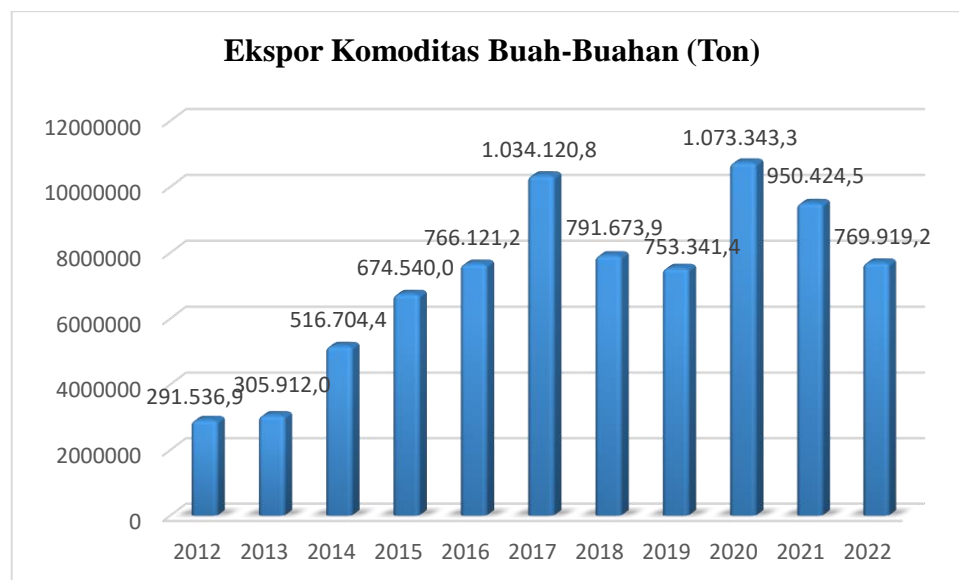
Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan pembangunan suatu negara. Perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan sumber daya manusia, sumber daya alam, seperti iklim dan letak geografis, serta perbedaan keadaan ekonomi dan sosial yang tersedia pada suatu negara. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada masing-masing negara tersebut yang menimbulkan perbedaan barang yang dihasilkan, biaya yang diperlukan, serta mutu dan kuantumnya (Chandra *et al.*, 2019). Perdagangan internasional yang dilakukan oleh suatu negara diperlukan bagi pertukaran modal dalam rangka meningkatkan produktifitas perekonomian negara tersebut. Indonesia tidak akan mampu memenuhi semua kebutuhan masyarakatnya sendiri dengan keterbatasan Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM) serta teknologi yang dimiliki. Oleh karena itu Indonesia senantiasa akan melakukan hubungan dengan luar negeri melalui perdagangan internasional (Segarani & Dewi, 2018).

Kegiatan ekspor buah-buahan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Buah-buahan seperti nanas, pisang, mangga, jeruk, dan durian merupakan komoditas unggulan Indonesia yang diekspor ke berbagai negara. Negara-negara yang menjadi tujuan ekspor nanas antara lain Amerika Serikat, Jepang, Belanda, Inggris, dan Singapura. Selanjutnya ekspor buah pisang terbesar adalah ke Tiongkok, kemudian ekspor buah mangga terbesar adalah ke Jepang. Selanjutnya buah jeruk banyak di ekspor ke negara seperti Singapura, Malaysia, Jepang, Korea Selatan dan Australia. Kemudian ekspor buah durian terbesar adalah ke China. Indonesia memiliki iklim tropis yang mendukung pertumbuhan beragam jenis buah-buahan. Hal ini membuat Indonesia memiliki potensi besar dalam produksi buah-buahan yang dapat diekspor ke pasar internasional.

Menurut Badan Pusat Statistik, (2020) Beberapa tahun terakhir ekspor buah-buahan menunjukkan kecenderungan meningkat namun kontribusinya terhadap sektor pertanian masih rendah sekali. Padahal buah-buahan sebenarnya merupakan komoditi yang mempunyai

prospek pasar yang cerah. Namun pengembangan buah di Indonesia pada umumnya masih bersifat tanaman pekarangan dan mutunya masih relatif rendah dan kalah bersaing dengan buah impor. Hal ini ditunjukkan dengan permintaan buah segar dalam negeri yang cukup tinggi, dan fenomena tersebut tampak pada tampilnya buah-buahan lokal dan impor di pasar modern/swalayan maupun pasar-pasar tradisional.

Banyaknya buah unggulan Indonesia dan besarnya potensi ekspor diharapkan dapat meningkatkan posisi Indonesia yang saat ini menempati peringkat 41 terbesar di dunia sebagai eksportir buah (Kompas, 2013). Tingkat produksi, produktivitas, dan luas panen buah Indonesia kerap kali menentukan potensi seberapa besar kemampuan bersaing dengan eksportir buah lain dalam menguasai pangsa pasar ekspor buah di negara tujuan maupun dunia. Semakin tingginya produksi dan produktivitas buah maka potensi ekspornya akan semakin tinggi (Pradipta & Firdaus, 2014). Berikut perkembangan ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia tahun 2012-2022.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) (data diolah 2024)

Gambar 1.1
Perkembangan Ekspor Komoditas Buah-Buahan Indonesia
Tahun 2012-2022

Berdasarkan gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa adanya tren ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia dari tahun 2012 hingga 2020, dengan peningkatan yang signifikan

dari 291.536,9 ton pada tahun 2012 menjadi 1.073.343,3 ton pada tahun 2020. Namun, terdapat penurunan pada tahun 2021 dan 2022, dimana jumlah ekspor kembali menurun menjadi 950.424,5 ton pada tahun 2021 dan 769.919,2 ton pada tahun 2022. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti fluktuasi harga, perubahan permintaan pasar, musim panen, dan faktor-faktor eksternal seperti perubahan kebijakan perdagangan internasional. Selain itu, faktor-faktor internal seperti perubahan dalam praktik pertanian dan teknologi juga dapat memengaruhi jumlah ekspor buah-buahan.

Perkembangan ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia ini secara tidak langsung berperan dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia terutama sumbangan ekspor dari sektor non migas. Peningkatan ekspor non migas dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan melakukan diversifikasi ekspor dan memperluas pasar tujuan ekspor. Seiring berjalannya waktu banyak hal sudah dilakukan untuk mempermudah proses ekspor salah satunya dengan dapat mengubah pengklasifikasian komoditi dalam ekspor (Gde & Jember, 2017).

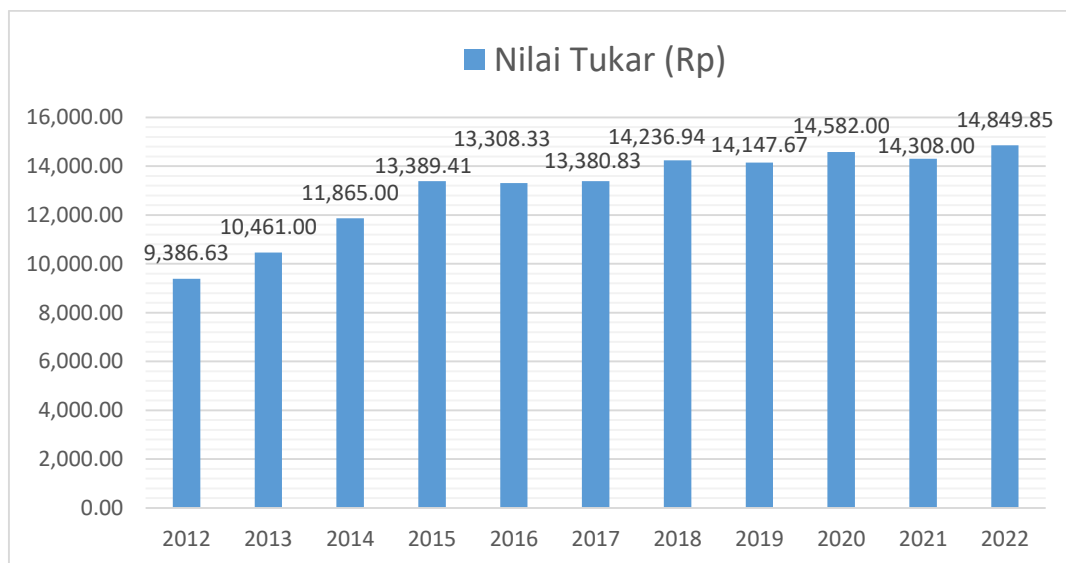
Terdapat lima buah-buahan yang memiliki volume ekspor tertinggi selama tahun 2017–2019, yaitu nanas, pisang, mangga, jeruk, dan durian (BPS). Tingginya volume ekspor ini menandakan bahwa permintaan ekspor ke dunia lima buah ini tinggi. Nanas menjadi komoditas buah unggulan dengan volume ekspor paling tinggi di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, volume ekspor nanas mencapai 236.226 ton pada 2019, meningkat sebesar 7.693 ton dari tahun 2018. Sementara, volume ekspor pisang hanya sebesar 22.745 ton, mangga 2.470 ton, jeruk 2.079 ton, dan durian 360 ton. Menurut laporan Worldatlas menyatakan, Indonesia menjadi produsen nanas terbesar ke-9 di dunia dengan produksi 1,39 juta ton per tahun pada 2018. Untuk komoditas buah lain, *Food and Agriculture Organization* (FAO) melaporkan bahwa Indonesia berhasil menembus peringkat ke-8 dunia sebagai produsen jeruk dan peringkat ke-3 dunia sebagai produsen pisang.

Oleh karena itu, buah-buahan mempunyai potensi sebagai salah satu penghasil devisa dari sektor pertanian. Peningkatan ekspor buah-buahan menjadi alternatif untuk memperoleh devisa negara dari ekspor non migas. Ekspor buah-buahan terus berkembang tiap tahunnya dan mengalami peningkatan dalam nilai, volume, maupun negara tujuan ekspornya (Del Rosa, 2015). Tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri buah-buahan Indonesia juga menjadi komoditas perdagangan internasional dengan beberapa negara tujuan utama pasar ekspor buah Indonesia antara lain Tiongkok, Thailand, Vietnam, Malaysia, dan Hongkong. Pada tahun 2022 Tiongkok menjadi negara tujuan ekspor buah-buahan terbesar Indonesia. BPS mencatat, jumlah volume ekspor buah-buahan ke Tiongkok pada 2022 mencapai 335,23 ribu ton, dengan valuasi US\$124,2 juta. Malaysia berada di peringkat kedua, dengan total ekspor sebesar 280,78 ribu ton dan nilai US\$67,08 juta. Di urutan berikutnya ada Thailand dengan volume ekspor mencapai 86,15 ribu ton dan valuasi US\$24,2 juta. Secara keseluruhan, negara tujuan utama ekspor buah-buahan Indonesia didominasi oleh negara Asia.

Perdagangan internasional terdapat perbedaan mata uang yang digunakan dalam transaksi. Perbedaan mata uang ini merupakan salah satu indikator makro ekonomi. Sehubungan dengan itu, diperlukan adanya satuan mata uang yang sama sehingga mata uang kedua negara dapat dikonversikan ke dalam mata uang lain dengan menggunakan satuan ukuran nilai tukar mata uang yang disebut juga dengan kurs (Nur Afriyanti, 2021).

Dengan demikian, diperlukan adanya efek dari kebijaksanaan nilai tukar uang adalah berkaitan dengan kebijaksanaan devaluasi, (yaitu penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang luar negeri) terhadap ekspor impor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah evaluasi elastisitas harga untuk ekspor, elastisitas harga untuk impor dan daya saing komoditas tersebut di pasar internasional. Apabila elastisitas harga untuk ekspor lebih tinggi daripada harga untuk impor maka devaluasi cenderung menguntungkan dan sebaliknya jika elastisitas harga untuk impor lebih tinggi daripada harga untuk ekspor maka

kebijaksanaan devaluasi tidak menguntungkan (Aditama *et al.*,2015). Stabilitas nilai tukar sangat di perlukan untuk melakukan aktifitas perdagangan internasional baik impor maupun ekspor, ketidakstabilan nilai tukar akan berdampak terhadap tidak stabilnya aktifitas ekonomi dalam suatu negara, setiap negara harus mampu menjaga stabilitas nilai tukarnya terhadap dollar Amerika sestabil mungkin untuk menjaga stabiitas ekonomi negaranya Murtala (2017). Berikut perkembangan nilai tukar di Indonesia tahun 2012-2022.



Sumber: *Food and Agriculture Organization (FAO)* (data diolah 2024)

Gambar 1.2
Perkembangan Nilai Tukar Indonesia Tahun 2012-2022

Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika berdasarkan gambar 1.2 di tahun 2018 sebesar Rp14,236 per US\$ terapresiasi sebesar Rp 14,147 per US\$ di tahun 2019, menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 nilai rupiah terhadap dollar AS depresiasi mencapai Rp.14,582 per US\$ kemudian pada tahun berikutnya mengalami penurunan hingga Rp. 14,308 per US\$ di tahun 2021. Kemudian di tahun 2022 semakin melemah menjadi Rp.14,849 per US\$. Merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat ini dikarenakan imbas dari krisis global yang melanda perekonomian di Indonesia (Salvatore, 2014).

Dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional khususnya ekspor, yang menjadi acuan dalam penentuan tinggi rendahnya harga komoditas tersebut yaitu nilai tukar atau kurs

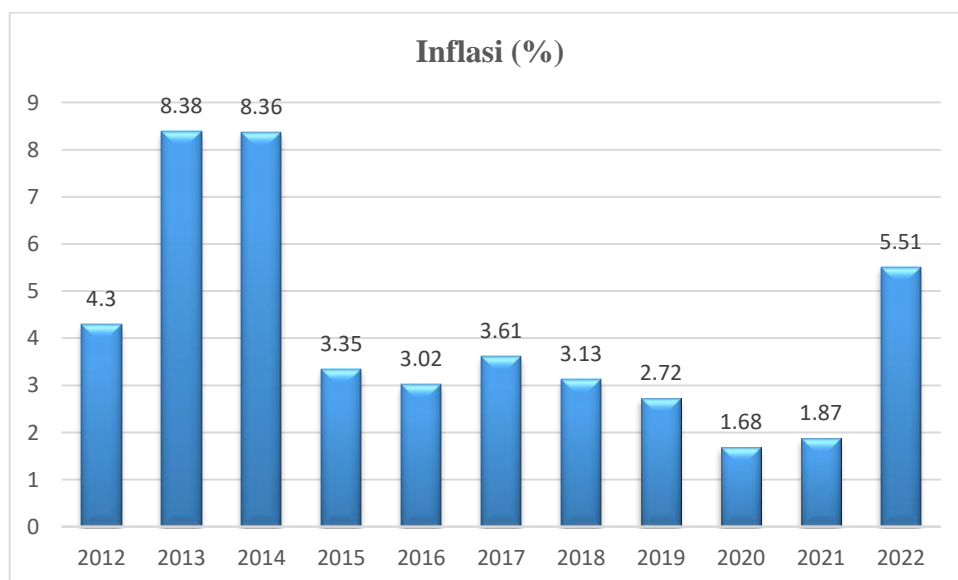
dimana kurs merupakan perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan negara lain. Sehingga ketika nilai mata uang mengalami kenaikan maka akan menguntungkan bagi negara pengekspor begitu pula sebaliknya. Ketika nilai tukar turun maka akan memicu terjadinya impor oleh negara yang ingin memenuhi kebutuhannya. Data Bank Indonesia pada tahun 2018, nilai mata uang rupiah mengalami depresiasi hingga mencapai Rp 15000/USD. Perubahan nilai tukar ini dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah. Jika nilai tukar yang rendah maka barang-barang di Indonesia menjadi relatif lebih murah dipasar Internasional. Dampak nilai tukar bisa saja disebabkan pengaruh yang berbeda pada tingkat komoditas sehingga efek yang dihasilkan pada ekspor agregat kumulatif dari komoditas ekspor dan sektor (Taufiq & Natasah, 2019).

Dalam sistem kurs mengambang depresiasi atau apresiasi akan mengakibatkan perubahan pada ekspor maupun impor. Jika nilai mata uang dalam negeri melemah dan mata uang asing menguat atau kurs mengalami depresiasi maka akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor menurun. Artinya dengan menguatnya kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah konsumen di luar negeri memiliki kemampuan lebih banyak sehingga dalam penawaran produsen untuk melakukan ekspor meningkat. Artinya kurs dollar Amerika Serikat itu memiliki hubungan dengan ekspor dimana bila kurs meningkat maka ekspor juga meningkat (Mahendra & Kesumajaya, 2015).

Selain kurs variabel inflasi juga memiliki peran penting terhadap ekspor komoditas dalam negeri. Inflasi merupakan alat untuk menentukan kondisi perekonomian suatu negara dimana inflasi membuat perekonomian menjadi lesu karena harga barang dan kebutuhan pokok terus meningkat. Ketika harga barang mengalami peningkatan akan berdampak pada daya beli masyarakat yang semakin menurun. Akibat meningkatnya inflasi maka biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi sehingga membuat para eksportir kurang maksimal dalam memproduksi yang mengakibatkan daya saing untuk barang ekspor menjadi semakin berkurang.

Oleh karena itu, ketika tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor akan turun. Selain memiliki pengaruh negatif, inflasi juga dapat berpengaruh positif terhadap ekspor. Pengaruh positif dari inflasi yaitu ekspor suatu negara dapat meningkat karena modal dari hutang atau pinjaman untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat (Fani & Putri, 2011).

Menurut Rismayanti & Setiawina, (2022) meningkatnya harga bahan baku secara keseluruhan (inflasi) mengakibatkan produsen mengalami penurunan dalam hal kuantitas produksi yang nantinya akan mempengaruhi nilai. Ketika inflasi terjadi, harga barang akan terus menerus mengalami kenaikan dan hal ini juga berdampak pada bahan baku untuk produksi. Dengan terjadinya inflasi akan menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan meningkat yang berdampak pada eksportir yang kurang maksimal dalam memproduksi sehingga mengakibatkan daya saing untuk barang ekspor berkurang dikarenakan ekspor yang semakin mahal dan nantinya berdampak pada menurunnya ekspor. Berikut perkembangan inflasi di Indonesia tahun 2012-2022.



Sumber: *World Bank* (data diolah 2024)

Gambar 1.3
Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2012-2022

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa tingkat inflasi cenderung bervariasi dari tahun ke tahun. Tren inflasi menunjukkan peningkatan pada tahun 2013 dan 2014, mencapai puncaknya pada tahun 2013 dengan 8,38% dan tetap tinggi pada tahun 2014 dengan 8,36%. Namun, setelah itu, inflasi cenderung menurun secara bertahap hingga tahun 2019. Pada tahun 2020, terjadi penurunan yang signifikan dalam tingkat inflasi menjadi 1,68%, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perlambatan ekonomi atau dampak dari pandemi *COVID-19*. Namun, pada tahun 2022, terjadi lonjakan inflasi kembali menjadi 5,51%, yang bisa menjadi hasil dari berbagai faktor ekonomi termasuk kebijakan moneter atau faktor-faktor eksternal. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu (Manuela Langi Theodores & Masinambow Vecky, 2014).

Dari beberapa hal yang telah dipaparkan, maka penelitian ini ingin mengetahui faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam melakukan kebijakan ekspor komoditas buah-buahan secara perhitungan statistik. Perhitungan tersebut dimaksudkan agar mengetahui hal-hal apa saja yang berhubungan dengan ekspor komoditas buah-buahan dan bagaimana hubungannya. Ada dua variabel yang dikhususkan yaitu nilai tukar dan inflasi. Hal ini menjadi penting karena apabila ekspor komoditas buah-buahan tidak dilakukan tanpa pertimbangan kebutuhan akan ada pihak yang dirugikan. Pihak yang biasanya dirugikan yaitu produsen lokal dalam hal ini petani. Lebih khususnya, penelitian ini ingin membuktikan apakah benar bahwa pertimbangan ekspor dilakukan berdasarkan pertimbangan variabel yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas lebih jauh mengenai fenomena yang terjadi pada nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia ini ke dalam sebuah judul penelitian **“Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Ekspor Komoditas Buah-Buahan di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh nilai tukar terhadap ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar terhadap ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi terhadap ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menggali ilmu sebanyak banyaknya dana dapat dipraktekkan di kehidupan nyata serta dapat berbagi ilmu tersebut dengan yang lain. Khususnya mengenai pengaruh signifikan terhadap ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia.
2. Penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan sehingga dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang membahas tentang ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia.

3. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan evaluasi proses belajar- mengajar pada program studi dan dapat dijadikan referensi sebagai rekomendasi untuk penelitian dan memperoleh informasi tambahan.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan supaya adanya perhatian lebih dalam menganalisa mengenai ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia.
- b. Bagi eksportir, sebagai sumber informasi untuk melakukan pengembangan perekonomian yang lebih berguna.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumber informasi untuk pengembangan dan keterampilan, serta bisa menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki masalah-masalah yang ada dalam ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia.